

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR PENGARUH KELAPA SAWIT TERHADAP INFLASI DI SUMATERA SELATAN

Analysis of Effect Factors of Palm Oil on Inflation in South Sumatra

Ririn Gustiyanti¹, Agoes Thony Ak², Dhiary Yessi Andarastuti³

¹⁾ Badan Pusat Statistik Kota Palembang

²⁾ Program Studi Magister Agribisnis, Universitas Sjakhyakirti Palembang

³⁾ Program Studi Agribisnis, Universitas IBA

Email: rgustiyanti295@gmail.com¹, agoes_thony@unisti.ac.id², dhiaryyessi@gmail.com³

Abstrak

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sumatera Selatan menjadi salah satu produsen terbesar kelapa sawit di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa tingkat produksi kelapa sawit dan konsumsi minyak goreng di Sumatera Selatan mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Harga kelapa sawit dan minyak goreng di Sumatera Selatan juga mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat setiap tahunnya. Produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng dapat berdampak pada inflasi, terutama jika terjadi ketidakseimbangan antara permintaan pasar dengan ketersediaan pasokan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap tingkat inflasi di Sumatera Selatan dari tahun 2015 hingga 2021. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng dengan inflasi di Sumatera Selatan.

Kata Kunci: *Produksi Kelapa Sawit, Harga Kelapa Sawit, Konsumsi Minyak Goreng, Harga Minyak Goreng, Inflasi Sumatera Selatan*

Abstract

Oil palm is one of the plantation commodities that play an important role in economic growth in Indonesia. South Sumatra is one of the largest producers of palm oil in Indonesia. Based on data from the Central Bureau of Statistics, the level of palm oil production and cooking oil consumption in South Sumatra fluctuates every year. The price of palm oil and cooking oil in South Sumatra also fluctuates, with an increasing trend every year. The production and price of palm oil and the consumption and price of cooking oil can have an impact on inflation, especially if there is an imbalance between market demand and supply availability. This study aims to analyze the effect of palm oil production and prices and cooking oil consumption and prices on the inflation rate in South Sumatra from 2015 to 2021. This study uses multiple linear regression methods to test the relationship between variables. The results of the analysis show that there is a significant relationship between

palm oil production and prices, as well as consumption and cooking oil prices, and inflation in South Sumatra.

Keywords: *Palm Oil Production, Palm Oil Price, Cooking Oil Consumption, Cooking Oil Price, South Sumatra Inflation*

PENDAHULUAN

Pertanian merupakan sektor utama dalam perekonomian negara-negara berkembang. Salah satu subsektor pertanian yang berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah komoditas perkebunan. Komoditas perkebunan berperan penting sebagai sumber pendapatan petani, perdagangan, dan lapangan kerja (Hasanuddin, 2021). Kelapa Sawit merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang menjadi komoditas unggulan di Indonesia. Indonesia adalah produsen kelapa sawit terbesar di dunia yang mencapai 45,5 juta ton atau sekitar 59% dari total produksi dunia pada tahun 2022 (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2022). Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya luas lahan kelapa sawit. Tingkat produksi kelapa sawit yang terus meningkat harus diiringi juga dengan peningkatan luas lahan kelapa sawit.

Tingkat produksi dan luas lahan kelapa sawit yang naik turun berdampak pada fluktuasi harga kelapa sawit. Saat produksi kelapa sawit meningkat dan luas lahan perkebunan kelapa sawit semakin luas, maka pasokan kelapa sawit akan meningkat dan cenderung menurunkan harga. Sebaliknya, saat produksi dan luas lahan kelapa sawit menurun, maka pasokan kelapa sawit akan berkurang dan cenderung meningkatkan harga (Syahza, 2019). Fluktuasi harga produsen kelapa sawit juga dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia karena kelapa sawit banyak digunakan dalam berbagai produk, seperti minyak goreng, sabun, dan kosmetik. Jika harga produsen kelapa sawit naik, maka biaya produksi produk-produk tersebut akan naik, dan kemungkinan harga produk tersebut juga akan naik.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi penghasil kelapa sawit terbesar di Indonesia. Produksi kelapa sawit dapat mempengaruhi inflasi di Sumatera Selatan. Menurut Bank Indonesia (2023) laju inflasi Sumatera Selatan pada tahun 2022 mencapai 5,94%, jauh lebih tinggi dibandingkan dengan laju inflasi tahun 2021 sebesar 1,82%. Minyak goreng merupakan salah satu hasil produk kelapa sawit yang penyumbang inflasi Sumatera Selatan pada tahun 2022 dengan andil sebesar 0,11%. Beberapa penelitian yang telah melakukan analisis pengaruh kelapa sawit terhadap inflasi yaitu (Isa et al., 2020; Rahmayani et al., 2021). Penelitian oleh Isa et al (2020) menganalisa bahwa fluktuasi harga kelapa sawit berpengaruh positif terhadap inflasi di Malaysia pada tahun 1999-2018. Penelitian lainnya oleh Rahmayani et al (2021) menganalisa bahwa harga kelapa sawit merupakan salah satu penyebab inflasi di Indonesia selama masa Covid-19.

Hubungan antara faktor-faktor yang mempengaruhi sesuatu dengan hasil pengaruh tersebut secara umum dapat dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Dalam hal ini faktor yang mempengaruhi adalah produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit, konsumsi minyak goreng, dan harga minyak goreng, sedangkan akibat dari pengaruh tersebut adalah inflasi. Analisis regresi merupakan salah satu metode statistik yang digunakan untuk mempelajari hubungan antara satu dengan lainnya. Model matematis dalam analisis regresi digunakan untuk menyatakan hubungan antara produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit, konsumsi minyak goreng, dan harga minyak goreng terhadap inflasi. Salah satu analisis regresi yang

sering digunakan adalah regresi linier berganda. Regresi linier berganda merupakan metode statistik digunakan untuk menguji hubungan antara lebih dari satu variabel independen dengan variabel dependen guna menemukan persamaan linier terbaik yang menggambarkan hubungan antar variabel (Khine & Nyunt, 2019).

Beberapa penelitian yang menggunakan metode regresi linier berganda dalam menyatakan hubungan antara dua variabel yaitu penelitian oleh Rahman (2021) menganalisis hubungan antara Instagram dan Tiktok terhadap peningkatan kosa-kata siswa. Hasil penelitian didapatkan korelasi yang positif dengan kontribusinya sebesar 22%. Penelitian lainnya oleh Pantas & Hasrudin (2020) menganalisis hubungan antara pengaruh gaya belajar visual, auditori dan kinestetik terhadap Higher Order Thinking Skills (HOTS) siswa. Hasil penelitian didapatkan korelasi yang positif dengan kontribusinya sebesar 14%. Sementara penelitian oleh Bhadra et al (2021) menganalisis pengaruh kepadatan penduduk terhadap angka kematian akibat Covid-19 di India. Hasil penelitian didapatkan korelasi yang positif, namun tidak menjelaskan seberapa besar kontribusinya. Terlihat bahwa ketiga penelitian tersebut menunjukkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antar variabel. Oleh karena itu, pada penelitian ini akan melakukan analisis tentang pengaruh produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap laju inflasi di Sumatera Selatan menggunakan metode regresi linier berganda. Pengujian statistik pada metode regresi linier juga akan dilakukan untuk mengukur seberapa kuat hubungan antar variabel, yaitu variabel independen (produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit, konsumsi minyak goreng, dan harga minyak goreng) dan variabel dependen (inflasi Sumatera Selatan). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ekonomi Sumatera Selatan, khususnya dalam upaya mengatasi masalah inflasi.

METODE PENELITIAN

Ruang Lingkup Penelitian

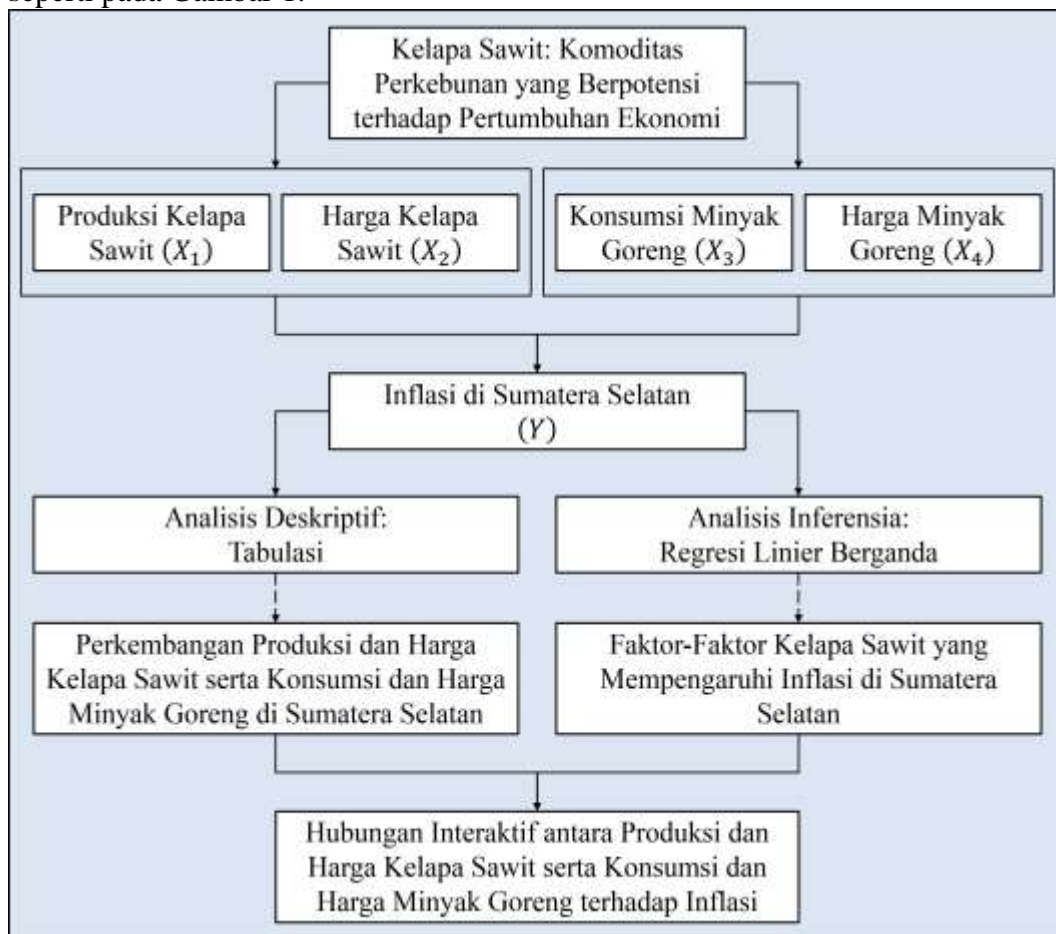
Ruang lingkup penelitian ini adalah produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap laju inflasi di Sumatera Selatan. Data yang digunakan adalah data pertahun yang mencakup produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit, konsumsi minyak goreng, dan harga minyak goreng selama tahun 2015-2021 serta laju inflasi Sumatera Selatan selama tahun 2015-2021. Inflasi merupakan variabel dependen, sedangkan produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit, konsumsi minyak goreng dan harga minyak goreng merupakan variabel independen.

Metode Analisis

Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan untuk menampilkan data produksi kelapa sawit, harga kelapa sawit, konsumsi minyak goreng, dan harga minyak goreng dengan inflasi di Sumatera Selatan tahun 2015-2021. Data tersebut disajikan dalam bentuk tabel, dan beberapa perhitungan statistik seperti nilai maksimum, nilai minimum, rata-rata, dan simpangan baku. Sedangkan metode analisis inferensia pada penelitian ini digunakan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan pada tahun 2015-2021. Analisis inferensia dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda.

Kerangka Pikir Analisis

Kerangka pikir penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Alur Penelitian

Keterangan : —▶ Alur Proses
 ---▶ Terdiri Dari

Regresi Linier Berganda

Untuk menganalisis hubungan produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan, maka pengolahan data dilakukan menggunakan regresi linear berganda dengan model Ordinary Least Square (OLS). Model OLS pada regresi linier berganda dapat dihitung menggunakan Persamaan (1).

$$y = \beta_0 + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \varepsilon \quad (1)$$

dimana β_0 merupakan *intersep* (konstanta), β_1, β_2 merupakan koefisien regresi, x_1, x_2 merupakan variabel independen, y merupakan variabel dependen, dan ε merupakan galat acak (*error*).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan persyaratan statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah data yang akan dianalisis telah memenuhi asumsi-asumsi

tertentu dalam model statistik. Beberapa uji asumsi klasik yang sering digunakan yaitu uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan grafik normal P-P plot (*Probability-Probability* plot). Grafik normal P-P plot membandingkan distribusi data yang diamati dengan distribusi normal yang diharapkan. Berikut beberapa kriteria penilaian uji normalitas menggunakan grafik P-P plot:

- a.) Jika titik-titik pada grafik P-P plot mengikuti garis diagonal dengan sangat dekat, maka ini menunjukkan bahwa distribusi data sangat mendekati distribusi normal yang diharapkan. Dalam hal ini, kita dapat menerima hipotesis bahwa data mengikuti distribusi normal.
- b.) Jika titik-titik pada grafik P-P plot mengarah ke atas di bagian bawah plot dan kemudian mengarah ke bawah di bagian atas plot, maka ini menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor lebih berat daripada distribusi normal. Dalam hal ini, kita dapat menyimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.
- c.) Jika titik-titik pada grafik P-P plot mengarah ke bawah di bagian bawah plot dan kemudian mengarah ke atas di bagian atas plot, maka ini menunjukkan bahwa distribusi data memiliki ekor lebih ringan daripada distribusi normal. Dalam hal ini, kita dapat menyimpulkan bahwa data tidak mengikuti distribusi normal.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan metode statistik yang digunakan untuk memeriksa apakah terdapat ketergantungan antara nilai-nilai dalam suatu deret waktu (Hamza & Agustien, 2019). Uji autokorelasi yang sering digunakan yaitu uji Durbin Watson. Pengujian nilai *Durbin Watson* memiliki beberapa kriteria sebagai berikut:

- a.) Jika nilai $0 < d < dL$, artinya terdapat autokorelasi positif.
- b.) Jika nilai $4 - dL < d < 4$, artinya terdapat auto korelasi negatif.
- c.) Jika nilai $2 < d < 4 - dU$ atau $dU < d < 2$, artinya tidak ada autokorelasi positif atau negatif.
- d.) Jika nilai $dL \leq d \leq dU$ atau $4 - dU \leq d \leq 4 - dL$, artinya pengujian tidak meyakinkan. Untuk itu dapat digunakan uji lain atau menambah data.
- e.) Jika nilai $dU < d < 4 - dU$, maka tidak terjadi autokorelasi.

Nilai dU merupakan *Durbin's Upper* dan dL merupakan *Durbin's Lower* yang digunakan untuk menginterpretasikan adanya keberadaan atau tidak adanya autokorelasi positif atau negatif dalam residu model regresi. Tabel nilai kritis *Durbin Watson* disesuaikan dengan jumlah variabel independen dalam model regresi dan tingkat signifikansi yang ditetapkan sebelumnya ($\alpha = 0,05$).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah ada keterkaitan antara variabel independen dalam suatu model regresi. Nilai Variance Inflation Factor (VIF) mengukur sejauh mana variabilitas

dari suatu variabel independen dapat dijelaskan oleh variabel independen lain dalam model. Sedangkan Tolerance mengukur sejauh mana variabel independen tidak berkorelasi dengan variabel independen lainnya dalam model regresi. Perhitungan nilai VIF dapat menggunakan Persamaan (2).

$$VIF = \frac{1}{1-R_j^2} \quad (2)$$

dimana R_j merupakan koefisien determinasi dari variabel ke- j terhadap variabel independen lainnya. Secara matematis, *Tolerance* dihitung sebagai invers dari nilai VIF seperti pada Persamaan (3).

$$Tolerance = \frac{1}{VIF} \quad (3)$$

Jika nilai $VIF < 10$ dan $Tolerance > 0,01$ maka tidak adanya multikolinieritas antar variabel independen, sedangkan jika nilai $VIF > 10$ dan $Tolerance < 0,01$ maka adanya multikolinieritas antar variabel independen

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat ketidaksamaan dalam variabilitas residual (kesalahan prediksi) pada model regresi. Uji Glejser menunjukkan tanda-tanda heteroskedastisitas jika variabel independen secara signifikan berkontribusi terhadap varians absolut residual secara statistik. Kriteria penilaian uji Glejser yaitu jika nilai *signifikansi* $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Sedangkan jika nilai *signifikansi* $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji F

Uji F merupakan metode statistik yang digunakan untuk menguji signifikansi keseluruhan model regresi. Secara matematis, uji F dapat dihitung dengan Persamaan (4) (Kosmaryati, 2019).

$$F_{Hitung} = \frac{R^2 / (k-1)}{1-R^2 / (n-k)} \quad (4)$$

dimana R^2 merupakan koefisien determinasi, n merupakan jumlah data, dan k merupakan jumlah variabel independen. Uji F menghasilkan nilai F_{Hitung} dan *p-value* yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan apakah hipotesis nol diterima atau ditolak. Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis adalah:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara model produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan)

$H_1 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 \neq 0$ (Ada pengaruh yang signifikan antara model produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan)

Keputusan:

$F_{hitung} \leq F_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai $p - value > \alpha$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara model produksi dan harga kelapa sawit serta model konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan.

$F_{hitung} > F_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai $p - value \leq \alpha$ maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara model produksi dan harga kelapa sawit serta model konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan.

Uji-t

Uji-t merupakan metode pengujian hipotesis yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Ernawati Mappigau & Agus Halim, 2022). Kriteria yang digunakan dalam menerima atau menolak hipotesis yaitu:

$H_0 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 = 0$ (Tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan)

$H_1 : \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_3 \neq 0$ (Ada pengaruh yang signifikan antara variabel produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan)

Keputusan:

$t_{hitung} \leq t_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai $p - value > \alpha$ maka H_0 diterima, yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan.

$t_{hitung} > t_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai $p - value \leq \alpha$ maka H_0 ditolak, yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara variabel produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) merupakan metode statistik yang digunakan untuk mengukur sejauh mana variabel independen mempengaruhi variasi dalam variabel dependen (Alam et al., 2021). Nilai R^2 berkisar antara 0 dan 1, semakin dekat nilai R^2 dengan 1 semakin baik model regresi menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai 0 menunjukkan bahwa model tidak dapat menjelaskan sedikit pun dari variasi variabel dependen, sedangkan nilai 1 menunjukkan bahwa model dapat menjelaskan semua variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Provinsi Sumatera Selatan terbagi menjadi 17 kabupaten/kota dengan ibu kota provinsinya adalah Palembang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2022 mencapai 8.657.008 jiwa. Dengan luas wilayah sekitar 86.771,68 km², maka provinsi Sumatera Selatan memiliki kepadatan penduduk sekitar 100 jiwa/km². Data yang digunakan pada penelitian ini yaitu data produksi dan harga kelapa sawit serta konsumsi dan harga

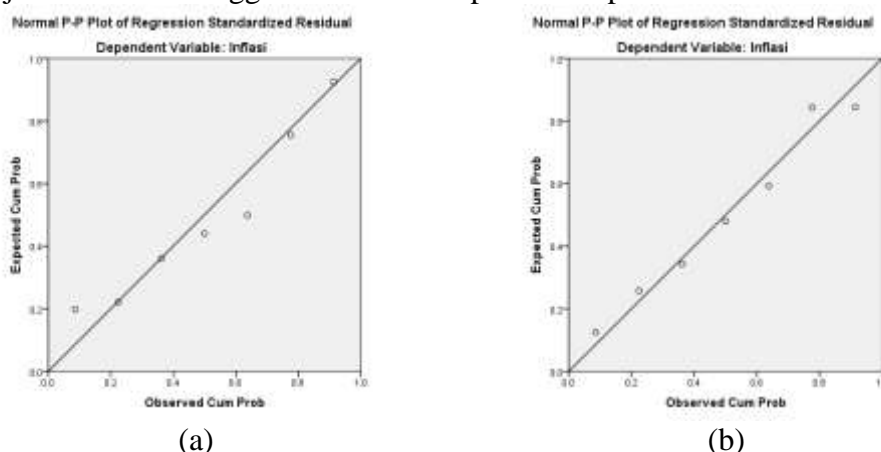
minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan dari tahun 2015-2021. Hasil penelitian analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil analisis deskriptif pada produksi dan harga kelapa sawit

	N	Minimum	Maksimum	Mean	Standar Deviasi
Produksi	7	2.821.900.000	4.267.000.000	3.415.800.000	600.893.188
Harga Kelapa Sawit	7	1.035	2.190	1.283,14	404,161
Konsumsi	7	78.213.107	99.369.136	87.793.052	10.255.358,89
Harga Minyak Goreng	7	13.154	15.189	14.545,43	678,203
Inflasi	7	1,55	3,58	2,5443	0,74614
Valid N	7				

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data berdistribusi normal atau tidak dengan menggunakan grafik normal P-P (Probability-Probability) plot. Hasil uji normalitas menggunakan SPSS dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Grafik Normal P-P Plot Hasil Uji Normalitas (a) Produksi dan Harga Kelapa Sawit (b) Konsumsi dan Harga Minyak Goreng

Berdasarkan Gambar 2 dapat dilihat bahwa sebaran titik-titik tersebut mendekati data garis lurus (diagonal). Sehingga dapat dikatakan bahwa residual dari model regresi tersebut terdistribusi secara normal. Hasil ini sejalan dengan asumsi klasik dari regresi linier berganda yang digunakan.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan memeriksa nilai Durbin Watson (DW) yang dihitung menggunakan SPSS. Hasil uji DW dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji autokorelasi

Model	Durbin-Watson
Produksi dan Harga Kelapa Sawit	2,040
Konsumsi dan Harga Minyak Goreng	2,098

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai DW didapat sebesar 2,040 untuk produksi dan harga kelapa sawit sedangkan 2,098 untuk konsumsi dan harga minyak goreng. Nilai ini dibandingkan dengan nilai pada Tabel DW dengan signifikansi 5%, $k = 2$ dan $N = 7$. Nilai Tabel DW didapatkan yaitu dU sebesar 1,8964, dL sebesar 0,4672, dan nilai $4 - dU$ sebesar 2,1036. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan

Untuk pada produksi dan harga kelapa sawit :

$dU (1,8964) < DW (2,040) < 4 - dU (2,1036)$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki gejala autokorelasi pada model produksi dan harga kelapa sawit.

Untuk konsumsi dan harga minyak goreng:

$dU (1,8964) < DW (2,098) < 4 - dU (2,1036)$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki gejala autokorelasi pada model konsumsi dan harga minyak goreng.

Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan dengan melihat nilai VIF dan nilai tolerance, yang mengindikasikan sejauh mana kesalahan statistik dapat diterima. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil uji multikolinearitas

No	Model	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Produksi Kelapa Sawit	0,943	1,061
2	Harga Kelapa Sawit	0,943	1,061
3	Konsumsi Minyak Goreng	0,961	1,041
4	Harga Minyak Goreng	0,961	1,041

Berdasarkan Tabel 3 hasil output SPSS menunjukkan bahwa semua nilai VIF kurang dari 10 dan nilai Tolerance lebih besar dari 0,01. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak memiliki gejala multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Glejser, yakni dengan melihat nilai signifikansi (Sig.). Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Hasil uji heteroskedastisitas pada produksi dan harga kelapa sawit

No	Model	Sig.
1	Produksi Kelapa Sawit	0,795
2	Harga Kelapa Sawit	0,336
3	Konsumsi Minyak Goreng	0,323
4	Harga Minyak Goreng	0,598

Berdasarkan Tabel 4 diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk semua variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Analisis Regresi Linier Berganda pada Produksi dan Harga Kelapa Sawit

Analisis regresi menunjukkan tingkat korelasi antara dua variabel serta arah korelasi antara variabel dependen dan variabel independen. Hasil analisis regresi linier berganda pada produksi dan harga kelapa sawit dapat dilihat seperti pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil analisis regresi linier berganda pada produksi dan harga kelapa sawit

Variabel	Koefisien regresi	Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	7,641	1,014	-	-
Produksi	-0,000000001040	-	-4,437	0,011
Harga	-0,001	-	-3,449	0,026
$R^2 = 0,865$				
F statistic = 12,869/Sig 0,018b				
$\alpha = 0,05$				

Berdasarkan Tabel 5 didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 7,641 - 0,000000001040X_1 - 0,001X_2 + 1,014$$

dimana Y adalah inflasi, X_1 adalah produksi kelapa sawit, X_2 adalah harga kelapa sawit.

Dari persamaan regresi, didapatkan interpretasi hasil yaitu nilai konstanta (a) bertanda positif sebesar 7,641. Tanda positif menunjukkan pengaruh yang searah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien regresi variabel produksi kelapa sawit (X_1) yaitu sebesar -0,000000001040 artinya produksi kelapa sawit berpengaruh negatif terhadap inflasi. Nilai koefisien regresi variabel harga kelapa sawit (X_2) yaitu sebesar -0,001 artinya harga kelapa sawit berpengaruh negatif terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 5, didapat nilai F_{hitung} sebesar 12,869, signifikansi sebesar 0,018b, dan F_{tabel} sebesar 6,94. Sehingga hipotesis yang diuji dapat disimpulkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai signifikansi $< \alpha$, maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara variabel produksi dan harga kelapa sawit terhadap variabel inflasi di Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil uji-t parsial pada Tabel 5, didapat nilai t_{hitung} pada variabel produksi kelapa sawit (X_1) sebesar -4,437 dengan t_{tabel} sebesar 2,36462,

dan nilai signifikansi sebesar 0,011. Tanda negatif pada nilai t_{hitung} hanya mengindikasikan arah pengaruh. Oleh karena itu, nilai t_{hitung} dapat diambil nilai mutlak atau absolutnya sehingga menjadi 4,437. Sehingga hipotesis yang diuji dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai signifikansi $> a$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara produksi kelapa sawit terhadap inflasi di Sumatera Selatan. Sementara untuk nilai t_{hitung} pada variabel harga kelapa sawit (X_2) sebesar -3,449 dengan t_{tabel} sebesar 2,36462, dan nilai signifikansi sebesar 0,026. Nilai t_{hitung} pada variabel harga kelapa sawit kemudian diambil nilai mutlaknya sehingga menjadi 3,449. Sehingga hipotesis yang diuji dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai signifikansi $< a$ maka H_0 ditolak, artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara harga kelapa sawit terhadap tingkat inflasi di Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 5 didapatkan nilai R^2 sebesar 0,865. Ini menandakan bahwa sekitar 86,5% variasi dari tingkat inflasi di Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh model regresi yang menggunakan variabel produksi kelapa sawit dan harga kelapa sawit. Hasil analisis regresi linier berganda pada konsumsi dan harga minyak goreng dapat dilihat seperti pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil analisis regresi linier berganda pada konsumsi dan harga minyak goreng

Variabel	Koefesien regresi	Error	t-hitung	Sig.
(Constant)	-8,579	3,608	-	-
Produksi	0,00000005266	-	3,215	0,032
Harga	0,001	-	1,804	0,145
$R^2 = 0,805$				
F statistic = 8,267/Sig 0,038b				
$\alpha = 0,05$				

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -8,579 + 0,00000005266X_1 + 0,001X_2 + 3,608$$

dimana, Y adalah inflasi, X_1 adalah konsumsi minyak goreng, X_2 adalah harga minyak goreng.

Dari persamaan regresi didapatkan interpretasi hasil yaitu nilai konstanta (a) bertanda negatif sebesar -8,579. Tanda negatif menunjukkan pengaruh yang berlawanan arah antara variabel independen dan variabel dependen. Nilai koefisien regresi variabel konsumsi minyak goreng (X_1) yaitu sebesar 0,00000005266 artinya konsumsi minyak goreng berpengaruh positif terhadap inflasi. Nilai koefisien regresi variabel harga minyak goreng (X_2) yaitu sebesar 0,001 artinya harga minyak goreng berpengaruh positif terhadap inflasi.

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 6, didapat nilai F_{hitung} sebesar 8,267, signifikansi sebesar 0,038b, dan F_{tabel} sebesar 6,94. Sehingga hipotesis yang diuji dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai signifikansi $< a$, maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh positif yang

signifikan antara variabel konsumsi minyak goreng dan harga minyak goreng terhadap variabel inflasi di Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil uji-t parsial pada Tabel 6, didapat nilai t_{hitung} pada variabel konsumsi minyak goreng (X_1) sebesar 3,215 dengan t_{tabel} sebesar 2,36462, dan nilai signifikansi sebesar 0,032. Sehingga hipotesis yang diuji dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan nilai signifikansi $< \alpha$ maka H_0 ditolak, yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara konsumsi minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan. Sementara untuk nilai t_{hitung} pada variabel harga minyak goreng (X_2) sebesar 1,804 dengan t_{tabel} sebesar 2,36462, dan nilai signifikansi sebesar 0,145. Sehingga hipotesis yang diuji dapat disimpulkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$; pada $\alpha = 0,05$ dan signifikansi $> \alpha$ maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh yang signifikan antara harga minyak goreng terhadap inflasi di Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel 6 didapatkan nilai R^2 sebesar 0,805. Ini menandakan bahwa sekitar 80,5% variasi dari tingkat inflasi di Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh model regresi yang menggunakan variabel konsumsi minyak goreng dan harga minyak goreng.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda yang telah dilakukan, selama periode tahun 2015-2021 diketahui bahwa variabel produksi dan harga kelapa sawit menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Sumatera Selatan. Hasil ini juga didukung oleh nilai koefisien determinasi sebesar 0,865, yang menunjukkan bahwa sekitar 86,5% variasi dari tingkat inflasi di Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh model regresi yang menggunakan variabel produksi kelapa sawit dan harga kelapa sawit. Di sisi lain, variabel konsumsi minyak goreng juga memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap tingkat inflasi di Sumatera Selatan selama periode yang sama. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,805, yang menunjukkan bahwa sekitar 80,5% variasi dari tingkat inflasi di Sumatera Selatan dapat dijelaskan oleh model regresi yang menggunakan variabel konsumsi dan harga minyak goreng.

Disarankan untuk penelitian selanjutnya mempertimbangkan variabel lain yang dapat berpotensi mempengaruhi inflasi di Sumatera Selatan, seperti faktor lain (misalnya, kebijakan pemerintah atau tingkat suku bunga) yang dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika perubahan inflasi di wilayah Sumatera Selatan. Selain itu, untuk Badan Pusat Statistik (BPS), diharapkan dapat melakukan pemantauan rutin terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat inflasi di Sumatera Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, S. P., Rosjadi, F., & Setyaningrum, I. (2021). Analisis Pengaruh Produksi, Harga Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Volume Ekspor Minyak Sawit Indonesia. *Calyptra*, 9(2).
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Perekonomian Provinsi Sumatera Selatan*. Bank Indonesia Provinsi Sumatera Selatan.
- Bhadra, A., Mukherjee, A., & Sarkar, K. (2021). Impact of Population Density on

- Covid-19 Infected and Mortality Rate in India. *Modeling Earth Systems and Environment*, 7(1), 623–629. <https://doi.org/10.1007/s40808-020-00984-7>
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2022). *Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2020-2022*. Kementerian Pertanian.
- Ernawati Mappigau, & Agus Halim. (2022). Pengaruh Luas Lahan Dan Tenaga Kerja Terhadap Jumlah Produksi Kelapa Sawit Dan Pendapatan Petani Kelapa Sawit Di Desa Bajawali Kecamatan Lariang Kabupaten Pasangkayu. *Jurnal E-Business Institut Teknologi Dan Bisnis Muhammadiyah Polewali Mandar*, 2(1), 39–44. <https://doi.org/10.59903/ebusiness.v2i1.24>
- Hamza, L. M., & Agustien, D. (2019). Pengaruh Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Terhadap Pendapatan Nasional Pada Sektor UMKM di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 8(2), 127–135. <https://doi.org/10.23960/jep.v8i2.45>
- Hasanuddin, S. (2021). Analysis of Oil Palm Marketing Efficiency in Tommo District, Mamuju, Indonesia. *Golden Ratio of Marketing and Applied Psychology of Business*, 1(1), 01–13. <https://doi.org/10.52970/grmapb.v1i1.55>
- Isa, M. A. M., Baharim, A. T., Mohamed, S., Noh, M. K. A., Nasrul, F., Ibrahim, W. M. F. W., & Hassan, S. S. (2020). Crude Palm Oil Price Fluctuation in Malaysia. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 10(5), 879–892. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v10-i5/7319>
- Khine, K. L. L., & Nyunt, T. T. S. (2019). Predictive Big Data Analytics Using Multiple Linear Regression Model. *Advances in Intelligent Systems and Computing*, 744, 9–19. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0869-7_2
- Pantas, A. A., & Hasruddin, H. (2020). The Influence of Student Learning Style on Higher Order Thinking Skill (HOTS) of Cell Structure and Function Topic. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8(1), 71–79. <https://doi.org/10.24114/jpp.v8i1.11251>
- Rahman, M. S. (2021). Analysis Regression and Path Model: The Influence Both Instagram and Tiktok in Improving Students' Vocabulary. *Journal of English Teaching, Literature and Linguistics*, 1(1), 48–61.
- Rahmayani, D., Oktavilia, S., & Putri, P. I. (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic on Inflation in Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 22(2), 117–128. <https://doi.org/10.23917/jep.v22i2.13861>
- Syahza, A. (2019). The Potential of Environmental Impact as a Result of the Development of Palm Oil Plantation. *Management of Environmental Quality: An International Journal*, 30(5), 1072–1094. <https://doi.org/10.1108/MEQ-11-2018-0190>

